Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 28 - 48

EKOSISTEM LITERASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR MARABAHAN
(CHILDREN'S LITERACY ECOSYSTEM AT MARABAHAN ELEMENTARY SCHOOL)

Aulia Novitasari
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: novitasariaulia4@gmail.com

Abstract

Children's Literacy Ecosystem at Marabahan Elementary School. *Learning literature in elementary schools can be seen in the Indonesian language subject. Learning literature in elementary schools uses children's literature. The teacher plays an important role in selecting the appropriate and suitable children's literature in accordance with children's development and needs as readers. This selection is based on certain criteria. Besides teachers, students can also provide responses to learning literature at school. This study aims to describe the children's literature used in Marabahan elementary school and the selection criteria by teachers. This study also describes the results of children's responses to children's literature used in learning. The results of the children's responses concern the teacher's choice of children's literature based on the point of view of the child reader. Used a qualitative approach with an analytic descriptive method. The data sources were informants and respondents. Data were collected from observations, interviews, and questionnaires. Data analysis covered data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that first, the types of children's literature used by the teacher were fables, fairy tales, legends, and folktales. Second, the criteria used in the selection of children's literature used were interesting stories, length of stories, the content of moral values, age appropriateness, familiar stories, rich in values, and cultural insertion in the stories. Third, the children's responses showed positive results in assessing the children's literature. Social factors affecting their responses were student background, teacher background, teacher stimulus, library conditions, and textbooks used.*

Keywords: *literacy ecosystem, children's literature, children's readers, learning literature.*

Abstrak

Ekosistem Literasi Sastra Anak di Sekolah Dasar Marabahan. Pembelajaran sastra di sekolah dasar tertuang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra di sekolah dasar menggunakan sastra anak dalam pembelajaran. Sikap selektif diperlukan dalam pemilihan sastra anak disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan pembaca anak. Guru memiliki peranan dalam memilih sastra anak yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan didasari kriteria yang ditetapkan oleh guru. Siswa akan memberikan respons dan tanggapan terhadap pembelajaran sastra yang diajarkan oleh guru di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sastra anak yang digunakan di sekolah dasar Marabahan beserta kriteria pemilihan sastra anak oleh guru. Penelitian ini juga mendeskripsikan hasil respons pembaca anak terhadap karya sastra anak yang digunakan dalam pembelajaran sastra. Hasil respons pembaca anak akan mengamati bagaimana sastra anak pilihan guru dalam sudut pandang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Sumber data penelitian berupa informan dan responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, jenis sastra anak yang digunakan guru yakni fabel, dongeng, legenda, dan cerita rakyat. Kedua, kriteria yang digunakan guru dalam pemilihan sastra anak cerita menarik, panjang cerita, nilai moral, usia, cerita familiar, kandungan nilai, dan pengenalan budaya. Ketiga, respons pembaca anak menunjukkan hasil yang positif dalam menilai sastra anak yang dipilih oleh guru. Faktor sosial yang mempengaruhi respons pembaca anak yaitu latar belakang siswa dan guru, stimulus guru, kondisi perpustakaan, dan buku teks yang digunakan.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

Kata Kunci: ekosistem literasi, sastra anak, pembaca anak, pembelajaran sastra.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei dari UNESCO tahun 2012, menunjukkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai angka 0,001. Hal ini berarti dari setiap 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Survei ini menunjukkan betapa rendahnya minat baca yang dimiliki masyarakat Indonesia. Daya literasi yang rendah di masyarakat Indonesia terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa. Kemampuan literasi sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu bangsa. Jadi untuk dapat memberikan kontribusi pada kemajuan suatu bangsa maka perlu adanya peningkatan kemampuan literasi individu di dalamnya.

Pembelajaran sastra anak di sekolah perlu dioptimalkan mengingat begitu besar manfaat yang dapat diambil oleh anak. Kualitas pembelajaran sastra anak guna mengembangkan kemampuan literasi perlu diperhatikan dengan baik. Pengoptimalan pembelajaran sastra anak dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Sastra anak mengandung unsur didaktik, moral, peradaban, dan kreativitas. Karya sastra sebagai karya yang bersifat fiksi memiliki pesan dan nilai terhadap realitas kehidupan. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total (Hanifah, 2015, hlm. 217). Namun, tetap diperlukan pandangan kritis terhadap konsumsi sastra anak. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan dapat tersampaikan dengan optimal kepada anak. Jika mampu dikembangkan secara optimal, nilai-nilai yang ditanamkan melalui media bacaan seperti sastra anak dapat dikatakan mampu membangun peradaban bangsa.

Pembelajaran sastra merupakan aspek penting yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak. Pembelajaran sastra yang ditumbuhkan bukan hanya pembelajaran yang menyenangkan tetapi juga bermanfaat. Aspek kecerdasan, moral, dan sikap dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra yang tepat. Kebermanfaatan dalam pembelajaran sastra salah satunya didapatkan melalui karya sastra yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Karya sastra yang dipilih harus dapat memberikan pengajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karya sastra yang bersifat mendidik diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan memberikan dampak berupa perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Namun, untuk mencapai tujuan ini tentunya perlu keleluasaan dan eksplorasi lebih bagi pembaca anak untuk dapat menanggapi dan mengapresiasi sebuah karya sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar salah satunya tertuang dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru memiliki peranan besar dalam pelaksanaan pembelajaran sastra yang menyenangkan dan bermanfaat. Ketertarikan siswa terhadap muatan sastra anak haruslah dapat ditumbuhkembangkan oleh guru guna memantik respon aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki peranan dalam memilih sastra anak yang akan digunakan sebagai bahan bacaan anak. Anak-anak cenderung belum dapat memilah dan memilih bahan bacaan yang tepat sesuai usianya. Namun, guru dapat memilih sastra anak yang dapat dan tepat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu penting bagi guru untuk bersikap selektif, mengingat sekarang ini banyak bermunculan bahan bacaan anak yang memuat konten tidak ramah anak. Pada proses pemilihan sastra anak yang digunakan, tentunya guru memiliki kriteria dan pertimbangan tertentu. Hal ini akan berdampak pada karya sastra yang dipilih oleh guru.

Selaras dengan guru, siswa selaku pembaca anak juga diharapkan dapat memberikan respon positif terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Selera dan ketertarikan pembaca anak

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

haruslah menjadi acuan terhadap pemilihan sastra anak. Kesesuaian bahan bacaan dan usia anak juga dapat menentukan pemahaman anak terhadap muatan sastra anak yang dibacanya. Sebagaimana tujuan dari sastra anak yang dibuat berdasarkan dunia anak dan dari aspek bahasa, isi, dan penceritaan masih dalam jangkauan pembaca anak. Ketertarikan pembaca anak terhadap sastra anak akan memicu adanya keinginan untuk terus membaca. Hal ini juga bertujuan sebagai upaya penanaman kegiatan literasi sedari dini kepada anak. Siswa sekolah dasar merupakan tingkatan pertama dalam kegiatan penanaman literasi. Hal ini dikarenakan pada tingkatan sekolah ini anak sudah belajar dan bisa membaca serta sedari dini dibiasakan untuk membaca di sekolah. Oleh karena itu, pembaca anak dapat memberikan respon terkait sastra anak yang dibacanya sebagai suguhan guru dalam pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pembelajaran sastra ditentukan bagaimana siswa sebagai pembacanya dapat mendapatkan hasil yang optimal baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap.

Penelitian terkait pemilihan dan penggunaan sastra anak pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain penelitian Latuconsina et al. (2022) dan penelitian Susanti (2015). Kedua penelitian ini sama-sama meneliti terkait sastra anak. Pada penelitian Latuconsina et al. (2022:2), sastra anak dipandang memiliki peranan penting sebagai upaya pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian anak. Namun, tidak semua bahan bacaan sastra dapat dinikmati oleh anak-anak. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan karakteristik bahan bacaan anak yang sesuai dengan perkembangan intelektual anak serta nilai-nilai positif di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan terkait kontribusi sastra anak bagi perkembangan pembentukan karakter anak. Pada penelitian Susanti (2015:139), pembelajaran sastra di sekolah dipandang sebagai sesuatu yang penting. Hal ini karena sastra dapat menjembatani hubungan realita dan fiksi. Melalui proses pembacaan sastra pembaca akan belajar dari pengalaman orang lain yang termuat dalam karya sastra. Pengalaman ini kemudian dijadikan pembelajaran dan direfleksikan dalam menghadapi permasalahan di kehidupan nyata. Selain itu pembelajaran sastra juga dinilai dapat memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam bahasa. Proses pendidikan sastra dalam pembelajaran berupaya mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya memaparkan penggunaan dan pemilihan sastra anak oleh guru di sekolah dasar, tetapi juga berupaya mengungkap respons siswa selaku pembaca anak. Respons siswa sebagai upaya mengetahui dan menggali pandangan pembaca anak terhadap karya sastra anak yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Melalui respons siswa sebagai pembaca anak juga dapat diamati bagaimana ketertarikan serta tanggapan anak terhadap sastra anak yang dibacanya. Selain itu penelitian ini juga berupaya memaparkan faktor-faktor sosial yang merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra. Faktor-faktor sosial ini dapat mempengaruhi respons pembaca anak terhadap sastra anak di sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan literasi merupakan aspek penting dalam pengembangan kualitas individu. Literasi juga tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Kemampuan literasi merupakan hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga pembelajaran sepanjang hayat. Oleh sebab itu, keinginan dan minat membaca perlu untuk diusahakan dan ditingkatkan. Hal ini mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

Kehadiran ekosistem literasi bertujuan untuk membangun ruang lingkup yang kondusif dan mendukung dalam pengembangan literasi individu maupun kelompok. Kehadiran ekosistem literasi perlu dikembangkan secara sadar dan terencana. Salah satu pengembangan ekosistem literasi yakni di lingkungan sekolah. Ekosistem literasi di sekolah mulai dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui program Merdeka Belajar. Terdapat pula Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan ini sekaligus mengilhami Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berupaya meningkatkan daya baca siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Rahmawati, 2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif. Artinya tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab bersama bagi pihak sekolah maupun eksternal sekolah. Perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak untuk bersinergi menciptakan ekosistem literasi yang baik di lingkungan sekolah. Ekosistem literasi di sekolah dibangun dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa. Upaya peningkatan minat baca berkaitan dengan keinginan dan kesadaran individu untuk menyukai kegiatan membaca secara mandiri. Menumbuhkan minat baca merupakan upaya yang bertujuan untuk mencapai budaya literasi dan menciptakan ekosistem literasi.

Penanaman budaya literasi sedari dini dan usia muda penting untuk dapat menghadirkan bibit-bibit yang memiliki kemampuan literasi yang baik. Usia anak-anak merupakan tahapan yang tepat untuk dapat menanamkan budaya literasi sedari dini. Menumbuhkan kemampuan literasi yang baik bagi anak harus melalui tahapan dan proses. Bagi usia anak, bahan bacaan yang tepat digunakan ialah sastra anak. Sastra anak yang digunakan dalam proses menumbuhkan kemampuan literasi pada anak telah disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan usia anak. Muatan dalam sastra anak dapat mendukung perkembangan yang optimal bagi diri anak. Apa yang diterima pada usia anak-anak sangat menentukan perkembangan intelektual dan moral saat tumbuh dewasa nanti. Salah satu hal penting diajarkan kepada anak dalam rangka memperkaya intelektual sertamembentuk karakter budi pekerti yang baik ialah pembelajaran sastra anak. Jadi pengajaran sastra anak hadir tidak hanya bertujuan memberikan dampak positif bagi perkembangan intelektual dan moral anak, tetapi juga menumbuhkan bibit gemar membaca bagi anak. Daya literasi dapat ditingkatkan yang selaras dengan perkembangan wawasan, kemampuan berpikir, serta keterampilan berbahasa anak.

Pembelajaran sastra penting bagi perkembangan manusia tidak hanya ditanggapi sebagai sesuatu yang "dibaca" tetapi sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat (Susanti, 2015, hlm. 139). Melalui karya sastra, pembaca dalam hal ini adalah siswa akan dapat belajar melalui pengalaman orang lain ketika menghadapi sebuah permasalahan dalam kehidupan yang direfleksikan melalui kehidupan tokoh dalam cerita. Pembelajaran sastra dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Pemahaman tersebut hadir melalui eksplorasi terhadap kehidupan, penemuan, dan pengungkapan berbagai karakter manusia yang memberikan informasi yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca (Sufriadi, 2015, hlm. 81).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Susanti, 2015, hlm. 81). Pembelajaran sastra dapat menambah kekayaan perbendaharaan kata dan gaya bahasa yang sejalan dengan upaya peningkatan budaya literasi. Pembelajaran sastra juga tidak bersifat mutlak, artinya semua

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 28 - 48

orang dapat memahami dan memaknai sesuai dengan perspektifnya masing-masing sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Manfaat pendidikan sastra menurut Rahmanto (dalam Susanti, 2015, hlm. 140) ialah dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Pada proses pengajaran sastra, guru hendaknya memperhatikan dua prinsip yang terdapat dalam karya sastra, yakni sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa. Melalui prinsip sastra sebagai pengalaman, perlu disadari bahwa karya sastra anak yang disajikan kepada siswa hendaknya dapat menghadirkan pengalaman yang kaya bagi siswa. Prinsip sastra sebagai bahasa, hendaknya pembelajaran sastra dapat menjadi sebuah pembelajaran bahasa secara praktik. Adanya kesadaran bahwa setiap karya sastra merupakan kumpulan kata yang harus diteliti, ditelusuri, dan diintegrasikan oleh siswa sebagai pembaca.

Pembelajaran sastra anak berkaitan dengan tiga hal. Pertama, terkait dengan subjek belajar. Subjek belajar dalam hal ini ialah siswa yang masih dalam tahapan usia anak anak. Perlu adanya kesadaran bahwa dalam proses pembelajaran sastra kepada anak akan memiliki perbedaan dengan pembelajaran sastra orang dewasa. Hal utama yang perlu diperhatikan ialah adanya perbedaan dari aspek perkembangan kognitif, kejiwaan, emosional, dan pengalaman pembaca anak jika dibandingkan dengan orang dewasa. Pembaca anak yang dinilai masih polos, lugas, konkret, reaktif, dan berpikiran spontan. Kedua, terkait dengan bahan ajar dan yang ketiga, terkait dengan proses pembelajaran yang mengandung pemahaman serta penerapan teori.

Pemilihan bahan ajar yang baik bagi anak tentunya perlu memperhatikan beberapa hal. Kriteria pertama tentunya ialah bahan ajar yang *sweet and usefull* atau dapat dikatakan nikmat dan bermanfaat. Menurut Tyra (dalam Nurgiyantoro, 2019, hlm. 237) menyebutkan bahwa salah satu kriteria pemilihan bahan ajar sastra anak yang baik ialah sastra anak harus mampu menjadi duta kultural. Bahan ajar berupa cerita yang hadir dari berbagai negara, secara langsung maupun tidak langsung akan menghasilkan proses multikulturalisme. Selain itu terdapat pula kriteria lainnya yakni bahan ajar sastra anak yang baik harus dapat mengubah sikap melalui internalisasi cerita yang dibaca. Karya sastra anak hadir dengan menawarkan bergaman topik, tema, muatan, dan nilai-nilai tertentu yang baik dan menjadi sarana untuk membelajarkan nilai-nilai tersebut.

Di sekolah pembelajaran sastra anak tidak dilakukan secara terpisah, melainkan bergabung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Harsanti (2017, hlm. 628) mengemukakan, pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra sebenarnya juga diintegrasikan melalui mata pelajaran lain. Hal ini dapat dilihat melalui teks-teks nonfiksi yang digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran sastra anak di sekolah juga dipergunakan sebagai sarana literasi. Guna memperoleh kontribusi yang maksimal melalui pembelajaran sastra anak, maka haruslah menjadikan aktivitas membaca sastra anak bagi pembaca anak sebagai rutinitas keseharian. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan. Selain kegiatan membaca dapat pula kegiatan lainnya seperti bercerita, mendongeng, atau hal-hal lainnya yang terkait dengan aktivitas bersastra anak. Pembelajaran sastra secara umum perlu dirancang dengan baik dan matang. Oleh sebab itu pembelajaran sastra anak juga perlu dihadirkan sebagai pembelajaran yang humanis. Pembelajaran sastra yang humanis dapat memberikan kesempatan bagi siswa untum menggauli sastra secara kritis dan kreatif (Jumadi, 2015, hlm. 122).

Pemilihan sastra anak sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah juga harus dipilih secara matang. Pemilihan sastra anak yang tepat dapat menunjang hasil yang optimal.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

Rahmanto (dalam Susanti, 2015, hlm. 145) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra yakni aspek kebahasaan dan kematangan jiwa (psikologi) pembaca. Aspek kebahasaan dalam sastra anak yang dipilih haruslah memperhatikan cara penulisan yang digunakan oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra waktu penulisannya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau. Jadi pemilihan bahan pengajaran sastra harus sesuai dengan bahasa siswa selaku pembaca anak. Sementara itu, tahapan kematangan jiwa (psikologi) pembaca juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Hal ini berpengaruh terhadap minat siswa dalam pembelajaran sastra.

Seleksi terhadap bahan bacaan anak meskipun perlu dibantu oleh orang dewasa untuk memilihkan bahan bacaan yang tepat, tetapi tetap harus memperhatikan kepentingan, kebutuhan, dan selera anak. Pemilihan bacaan sastra anak tidak dipilih berdasarkan selera subjektif dalam paradigma orang dewasa. Perkembangan anak harus secara umum dipahami jika seseorang ingin mendekati dan menguasai dunia (sastra) anak (Sarumpaet, 2010, hlm. 5). Brady (dalam Nurgiyantoro, 2019, hlm. 88) mengemukakan bahwa para peneliti telah mengidentifikasi usia serta tahapan dan karakteristik perkembangan kejiwaan anak yang meliputi aspek berpikir, bahasa, personalitas, moral, dan pertanyaan terkait yang dapat membantu dalam seleksi bacaan sastra anak.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berupaya mengungkapkan hal-hal apa saja yang perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan sastra anak. Penelitian Irwandi (2016, hlm. 116) mengungkapkan terkait peranan psikologi pendidikan dalam pemilihan bahan bacaan sastra anak. Berdasarkan penelitian ini diungkapkan bahwa sisi psikologi pendidikan dapat mempertimbangkan tahapan perkembangan anak dan penilaian terhadap karya itu sendiri. Landasan psikologi pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah aspek perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan kepribadian dan perkembangan bahasa. Implikasi aspek-aspek ini dalam pemilihan karya sastra anak juga diungkapkan oleh penulis. Pada aspek perkembangan kognitif, pemilihan sastra anak diarahkan pada buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana, buku yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengenali objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya dan buku yang menceritakan tokoh serta alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak. Pada aspek perkembangan moral, pemilihan sastra anak diarahkan untuk dapat memahami dengan baik karakteristik perkembangan moral anak dan pilih bacaan yang sesuai serta pilih buku bacaan yang menawarkan unsur moral, alasan pemilihan moral tertentu oleh tokoh anak atau yang mengandung nasehat-nasehat tentang moral sebagai "model bertingkah laku". Pada aspek perkembangan kepribadian, pemilihan sastra anak harus mempertimbangkan masalah-masalah yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan hal yang mampu memberikan kepuasan kepada anak sesuai tahap perkembangannya. Pada aspek perkembangan bahasa, pemilihan didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak. Dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak. Jadi perlu mempertimbangkan kesederhanaan dan kompleksitas kosakata dan struktur. Namun juga sekaligus berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak.

Penelitian Kosasih et al. (2018, hlm. 221) berupaya mengungkapkan pemilihan bahan ajar sastra anak yang didasari pada pertimbangan karakteristik siswa SD. Terdapat lima aspek karakteristik siswa yakni perkembangan fisik, emosional, pengetahuan, sosial, dan kepribadian. Perkembangan anak seseuai tahapannya, harus disuguhi bahan bacaan yang sesuai pula. Oleh karena itu, penting untuk menelaah pemilihan sastra anak yang dilakukan dengan mengamati karakteristik siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman dalam membaca dipengaruhi oleh karakteristik individu dan karakteristik bacaan. Jadi penyesuaian terhadap karakteristik siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca sastra

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 28 - 48

anak yang disuguhkan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dari lima aspek karakteristik yang diuji, terdapat dua aspek karakteristik yang tampak dominan. Melalui hasil angket siswa diketahui bahwa aspek pengetahuan dan sosial yang dominan muncul dari hasil jawaban siswa.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian sastra. Stainback dan Neuman (dalam Gani, 2019. hlm. 219) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dalam rangka menghasilkan persepsi dan interpretasi terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif selaras dengan tujuan dan hasil dari penelitian ini yakni mengungkapkan ekosistem literasi sastra anak di sekolah dasar Marabahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang dilanjutkan dengan analisis.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar yang ada di Marabahan. Ketiga sekolah ini terletak di Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Pemilihan tiga sekolah ini dilakukan peneliti dengan melakukan konsultasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala. Ketiga sekolah dasar yang dipilih merupakan rekomendasi dari Dinas Pendidikan dengan berdasarkan kategori sekolah dasar unggul, menengah, dan dalam tahap pengembangan. Sumber data dalam penelitian ini ialah informan dan responden. Informan dalam penelitian ini ialah guru pengajar kelas 6 di wawancarai oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini ialah siswa dari tiga sekolah dasar di Marabahan yang mengisi angket penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi, fakta, dan respon dari variabel yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitan ini adalah observasi, wawancara, dan angket. Kegiatan observasi dilakukan di tiga sekolah dasar yang diteliti. Observasi dilakukan di ruangan kelas dan perpustakaan sekolah. Observasi dilakukan selama dua kali pertemuan dengan melakukan pengamatan terlibat *(participant observation*). Observasi yang dilakukan di ruangan kelas bertujuan untuk mengamati tingkat keaktifan dan antusiasme siswa dalam memberikan respon dari interaksi yang dibangun peneliti. Observasi juga dilakukan untuk mengamati kondisi perpustakaan, koleksi buku yang tersedia, dan aktivitas yang terdapat di ruangan perpustakaan sekolah. Observasi di perpustakaan sekolah akan melihat bagaimana ketersediaan sarana dan bahan bacaan sastra anak yang tersedia di sekolah. Hasil observasi akan dikaitkan dengan aktivitas literasi siswa terhadap sastra anak. Peneliti akan melakukan wawancara dengan guru pengajar kelas 6 di sekolah dasar yang diteliti. Proses wawancara dilaksanakan secara bersemuka dalam bentuk interaksi langsung. Proses wawancara dilakukan secara terarah dan mengacu pada panduan instrument penelitian yakni format wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan teknik perekaman dan pencatatan. Teknik angket digunakan pada responden yakni siswa kelas 6 di sekolah dasar di Marabahan. Peneliti membagikan angket terbuka dan tertutup. Jika data telah terkumpul dengan lengkap, peneliti akan menganalisis jawaban dan respon serta memberikan simpulan atas hasil pengumpulan data melalui wawancara dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sastra Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan sastra anak dalam pembelajaran di sekolah dasar di Marabahan termuat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis sastra anak yang digunakan oleh guru ialah cerita rakyat, fabel, dongeng, dan legenda. Cerita rakyat dan legenda dari berbagai negara yang digunakan oleh guru berasal dari buku teks tematik yang digunakan dalam pembelajaran. Jenis sastra anak berupa fabel dan dongeng yang digunakan oleh guru berasal diambil dari buku-

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 28 - 48

buku perpustakaan serta ada pula yang berasal dari internet. Sementara itu, terdapat pula cerita lokal daerah yang merupakan legenda yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran diambil dari referensi internet. Kehadiran sastra anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas 6 merupakan bagian dari kegiatan Aku Cinta Membaca. Kegiatan ini termuat dalam buku teks tematik yang digunakan sebagai buku pegangan dalam pembelajaran. Buku yang digunakan oleh guru ialah Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Setiap tema memuat kegiatan ini yang menghadirkan cerita dan bahan bacaan bagi siswa. Kegiatan ini menghadirkan dongeng, dan cerita rakyat dari berbagai negara. Dongeng dan cerita rakyat ini merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran yang dialokasikan pada pembelajaran minggu keempat. Kegiatan Aku Cinta Membaca ini dihadirkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca serta memantik ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Beberapa judul cerita rakyat yang termuat dalam kegiatan ini seperti Laba-Laba Buncit yang merupakan cerita rakyat Malaysia serta Khek dan Keledai yang merupakan cerita rakyat dari Kamboja.

Sastra anak berupa fabel dan dongeng yang digunakan oleh guru bersumber dari bukubuku perpustakaan serta internet. Guru seringkali memilih cerita yang memiliki tokoh berupa hewan yang disebut sebagai fabel. Cerita yang dipilih dapat bertema persahabatan, kerukunan, dan berbagai tema lainnya. Fabel dan dongeng yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran berasal dari buku-buku diperpustakaan serta beberapa diambil dari internet. Beberapa judul fabel yang digunakan oleh guru seperti Si Kancil dan Buaya serta Kera menjadi Raja. Terdapat pula sastra anak berupa legenda yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Legenda yang digunakan merupakan legenda dari berbagai negara dan ada pula legenda lokal daerah serta Indonesia. Cerita legenda dari berbagai negara hadir dalam buku teks tematik yang digunakan dalam pembelajaran. Salah satu judul legenda yang terdapat dalam buku teks tematik ialah Asal Mula Asap Gunung Canlaon yang merupakan legenda dari Filipina. Selaian itu terdapat pula legenda dari daerah lokal dan Indonesia yang dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Beberapa judul legenda yang diajarkan oleh guru seperti Asal Mula Banjarmasin dan Batu Menangis.

Dilihat dari jenis sastra anak yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran yakni cerita rakyat, fabel, dongeng, dan legenda dapat ditelaah beberapa hal. Cerita rakyat yang digunakan merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Cerita rakyat yang terdapat dalam buku teks tidak mencantumkan nama pengarang. Hal ini juga menjadi salah satu khas dari genre sastra tradisional yakni seringkali bersifat anonim atau tidak dituliskan siapa pengarangnya. Namun, cerita rakyat ini telah dikumpulkan dan dicetak dengan tujuan untuk publikasi. Dahulu cerita rakyat seringkali diceritakan secara turun temurun secara lisan, tetapi sekarang ini telah dicetak untuk dapat dibaca kembali dan tidak mudah hilang. Cerita rakyat berisikan ajaran moral yang menghadirkan peneladanan baik dan buruk. Biasanya dalam cerita rakyat tokoh yang baik yang akan menang. Hal ini merupakan penggambaran bahwa kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan. Tokoh yang dihadirkan biasanya merupakan tokoh baik dan jahat. Jadi ada pesan yang berupaya disampaikan melalui cerita rakyat.

Fabel merupakan cerita yang mengisahkan tentang binatang. Tokoh-tokoh yang digunakan dalam cerita merupakan hewan yang digambarkan dapat berbicara dan beraktifitas sebagaimana manusia. Hal ini bertujuan sebagai personifikasi dari karakter manusia. Biasanya isi cerita fabel relatif pendek. Fabel juga bertujuan untuk menyampaikan ajaran moral dan biasanya pesan ini diletakkan dibagian akhir cerita. Lahirnya fabel juga ditujukkan sebagai penyampai pesan bagi anak-anak. Pemilihan tokoh binatang dalam fabel berupaya menyamarkan ajaran moral yang disampaikan melalui personifikasi binatang. Hal ini bertujuan agar pembaca tidak merasa digurui sebagai sesama manusia. Fabel sendiri merupakan cerita

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 28 - 48

yang bersifat universal, artinya fabel dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Jadi setiap negara memiliki fabel-nya sendiri yang menghadirkan tokoh utama hewan-hewan tertentu seperti kera dan kancil. Selain itu fabel juga biasanya tidak menunjukkan setting waktu dan tempat yang jelas serta seringkali menunjukkan waktu lampau.

Sastra anak berupa dongeng juga digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di kelas 6. Dongeng merupakan salah satu genre dari sastra anak yang dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng meruadalah cerita fantasi yang seringkali tidak masuk akal. Cerita dalam dongeng terkesan aneh-aneh dan mengikuti daya fantasi pengarangnya (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 226). Kehadiran dongeng yang bersifat fantasi, juga membuka ruang dialog bagi pembaca untuk dapat mengembangkan daya imajinasinya sendiri. Hal ini sebagaimana salah satu fungsi dari sastra, yakni memberikan hiburan dan estetika di dalamnya. Dongeng dapat meningkatkan daya imajinasi, emosional, intelektual, rasa sosial, rasa etis dan religious. Oleh karena itu, orang tua perlu memilihkan jenis dongeng yang benar-benar sesuai dengan perkembangan anak (Juanda, 2018, hlm. 13). Dongeng juga tersebar dan berasal dari berbagai belahan dunia. Isi cerita dalam dongeng dipengaruhi oleh asal tempat dongeng tersebut berasal. Beberapa judul dongeng yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran merupakan jenis dongeng klasik Indonesia seperti Bawang Merah dan Bawang Putih serta dongeng Timun Mas. Unsur penokohan dalam dongeng pada umumnya terbagi menjadi dua macam yakni tokoh berkarakter baik dan berkarakter buruk. Hal tersebut sebagai upaya dalam memberikan pelajaran moral kepada pembaca. Pada umumnya tokoh yang baik seringkali mendapat kebahagiaan dan keberuntungan di akhir cerita sebagai balasan dari kebaikannya. Begitu pula sebaliknya, tokoh berkarakter buruk seringkali mendapat kemalangan sebagai balasan dari kejahatannya. Hal ini sebagaimana misi yang dibawa dalam sebuah dongeng yakni sebagai media penyampai pesan moral kepada pembaca. Dongeng hadir sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dongeng yang merupakan media sastra yang telah disenangi anak-anak sehingga dapat dengan mudah diterima dan tidak menjenuhkan sehingga dapat memudahkan untuk mengenalkan, menanamkan, dan memberikan pemahaman terhadap nilai pendidikan karakter (Rizam, 2021, hlm. 181).

Sastra anak terakhir yang digunakan oleh guru ialah legenda. Legenda merupakan cerita tradisional yang biasanya berasal dari daerah tertentu. Legenda seringkali berkaitan dengan peristiwa sejarah. Cerita legenda sering dikaitkan dengan aspek kesejarahan agara seolah-olah cerita yang termuat dalam legenda memiliki kebenaran sejarah. Namun, istilah legenda sendiri sebenarnya mengindikasikan bahwa cerita yang dikisahkan itu tidak memiliki kebenaran sejarah. Cerita legenda biasanya menampilkan tokoh-tokoh pahlawan yang biasanya menampakkan aksi-aksi atau kehebatan tertentu. Legenda merupakan cerita magis yang dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat- tempat yang nyata (Mitchell dalam Nurgiyantoro, 2019, hlm. 212). Legenda juga berisikan ajaran moral yang dikemas dengan penyampaian cerita yang unik. Legenda menghadirkan sebuah cerita yang seringkali dianggap sebagai fakta padahal kebenarannya masih dipertanyakan. Namun, hal ini juga sekaligus menjadi unsur menariknya sebuah legenda yang juga dapat mengasah daya kreativitas siswa sebagai pembaca anak.

2. Pemilihan Sastra Anak oleh Guru

Pemilihan sastra anak yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran didasari oleh kriteria dan pertimbangan yang dilakukan oleh guru. Guru menjadi subjek penentu kelayakan dan pemilihan sastra anak yang akan diajarkan kepada siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyajikan sastra anak yang sesuai dengan usia dan memiliki konten atau kandungan yang

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

dapat mengoptimalkan perkembangan siswa sebagai pembaca anak. Selain bertanggung jawab dalam pemilihan bahan sastra anak, guru juga berperan dalam mengolah sastra anak untuk dapat dituangkan dalam proses pembelajaran yang menarik. Guru dalam peranannya sebagai fasilitator akan berupaya menyiapkan bahan pembelajaran termasuk dalam pemilihan sastra anak yang akan digunakan dan diajarkan kepada siswa. Tidak ada pedoman baku yang digunakan oleh guru sebagai kriteria pemilihan. Beberapa kriteria dan pertimbangan merupakan hal yang ditetapkan oleh guru secara pribadi. Tentunya hal ini juga selaras dengan tujuan yang berupaya dicapai oleh guru melalui pembelajaran sastra anak di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru di sekolah dasar di Marabahan didapati beberapa kriteria pemilihan sastra anak oleh guru. Beberapa kriteria tersebut diantaranya cerita yang menarik, panjang cerita, muatan nilai moral, kesesuaian usia, cerita yang familiar, kaya akan nilai-nilai, serta pengenalan budaya melalui cerita. Kriteria pertama ialah cerita yang menarik. Sastra anak yang dipilih oleh guru harus dinilai menarik dan mampu membangun daya imajinatif siswa di kelas. Guru menghadirkan cerita yang dinilai oleh guru dapat disukai oleh siswa sebagai pembaca anak. Melalui cerita yang menarik guru juga berharap agar siswa dapat menikmati bahan bacaan dan tidak mudah bosan. Isi cerita yang menarik dapat memantik siswa untuk dapat tertarik dan ingin membaca sastra anak yang diajarkan. Hal ini juga menjadi salah satu upaya guru untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat dinikmati oleh siswa. Salah satunya dengan menggunakan sastra anak yang memiliki cerita yang menarik dalam pembelajaran.

Kriteria yang kedua yakni panjang cerita. Sastra anak yang dipilih oleh guru biasanya memperhatikan panjang isi cerita. Seringkali cerita yang disajikan di buku teks tematik relatif panjang dan terdapat beberapa jenis yang berseri atau bersambung. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan karena membaca dongeng yang panjang atau ituitu saja. Hal inilah yang menjadi alasan guru untuk mencari referensi cerita lain melalui internet. Cerita yang relatif pendek dan habis dalam sekali baca merupakan jenis cerita yang biasa dipilih oleh guru. Hal ini juga terkait dengan penyesuaian waktu pembelajaran dalam satu kali pertemuan.

Kriteria ketiga dalam pemilihan sastra anak yang digunakan oleh guru ialah adanya muatan nilai moral dalam cerita. Pembelajaran sastra anak di sekolah dasar juga dihubungkan dengan pendidikan karakter. Guru berupaya menanamkan pendidikan karakter yang salah satunya dikembangkan melalui isi dongeng dan cerita anak. Jadi pemilihan sastra anak juga didasarkan pada nilai atau ajaran moral yang dikandungnya. Kriteria selanjutnya ialah kesesuai usia. Sastra anak yang dipilih oleh guru harus terlebih dahulu ditelaah oleh guru. Isi cerita harus disesuakan dengan usia siswa selaku pembaca anak. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk memahami dan menanggapi isi cerita yang diajarkan.

Maraknya bahan bacaan dan cerita anak yang memuat unsur-unsuk negatif serta tidak sesuai dengan usia anak, menjadikan guru lebih selektif dalam memilih sastra anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Kriteria lainnya yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih sastra anak yang digunakan ialah jenis cerita yang familiar. Guru memilih cerita yang sering didengar siswa untuk digunakan dalam pembelajaran. Melalui hal ini diharapkan siswa dapat lebih mengeksplorasi isi dongeng dan cerita anak. Kritera pemilihan selanjutnya ialah sastra anak yang kaya akan nilai-nilai. Guru akan memilih sastra anak yang kaya akan pesan dan nilai-nilai yang baik. Melalui hal ini diharapkan siswa dapat mempelajari dan menghayati pesan dan nilai yang terkandung dalam cerita. Hal ini juga berkaitan dengan proses peneladanan. Guru memilih sastra anak yang dicanangkan menjadi sebuah peneladanan sikap bagi siswa selaku pembaca anak. Siswa diharapkan mampu mengambil nilai-nilai baik yang terkandung dan memilah nilai-nilai kurang baik di dalamnya.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

Kriteria pemilihan sastra anak yang terakhir ialah pengenalan budaya melalui cerita. Guru di sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan memanfaatkan cerita lokal daerah Marabahan dan cerita rakyat daerah Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai wujud upaya pengenalan budaya kepada siswa. Melalui isi cerita yang memuat tempat dan peristiwa di daerah, guru berharap agar siswanya tidak hanya mengetahui atau membaca cerita dari negara lain, tetapi justru mempelajari dan membaca cerita lokal daerah.

3. Respons Pembaca Anak

Hasil Angket Tertutup di Sekolah Dasar Unggul

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	Persentase (%)	Tidak	Persentase (%)
1	Apakah kamu pernah membaca dongeng?	28	100	-	0
2	Apakah kamu pernah membaca dongeng diperpustakaan sekolah?	26	92.8	2	7,2
3	Apakah kamu pernah belajar tentang dongeng di sekolah?	27	96,4	1	3.6
4	Apakah kamu menyukai dongeng yangdiajarkan oleh gurumu?	27	96,4	1	3.6
5	Apakah kamu dapat memahami dongeng tersebut?	28	100	-	0
6	Apakah kamu pernah membaca dongeng lain yang mirip dengan yang kamu baca?	18	64,3	10	35,7
7	Apakah kamu mendapatkan pembelajaran melalui dongeng yang kamu baca?	28	100	-	0
8	Apakah kamu ingin membaca kembali dongeng yang telah kamu baca?	20	71,5	8	28,5

Gambar 1

Melalui hasil angket terbuka siswa dapat ditelaah beberapa hal, diantaranya:

a. Pada pengisian angket tertutup butir soal pertama menunjukkan hasil keseluruhan 100% jawaban ya. Hal ini berarti bahwa seluruh responden dari tiga sekolah yang diteliti pernah membaca dongeng dan cerita.
b. Pada butir soal kedua menunjukkan hasil yang tinggi untuk jawaban ya. Dua dari tiga sekolah dasar yang diteliti menunjukkan hasil 100% jawaban ya yang mengindikasikan bahwa responden pernah membaca dongeng dan cerita di perpustakaan.
c. Pada butir soal ketiga menunjukkan hasil yang tinggi untuk untuk jawaban ya. Dua sekolah dari tiga sekolah yang diteliti menunjukkan hasil 100% untuk jawaban ya. Secara keseluruhan, mayoritas jawaban menunjukkan bahwa responden pernah belajar terkait dongeng dan cerita di sekolah.
d. Pada butir soal keempat hasil jawaban menunjukkan hasil yang tinggi pada jawaban ya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyukai dongeng dan cerita yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

Hasil Angket Tertutup di Sekolah dasar kategori menengah

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	Persentase (%)	Tidak	Persentase (%)
1	Apakah kamu pernah membaca dongeng?	16	100	-	0
2	Apakah kamu pernah membaca dongeng diperpustakaan sekolah?	16	100	-	0
3	Apakah kamu pernah belajar tentang dongeng di sekolah?	16	100	-	0
4	Apakah kamu menyukai dongeng yang diajarkan oleh gurumu?	13	81,3	3	18,7
5	Apakah kamu dapat memahami dongeng tersebut?	16	100	-	0
6	Apakah kamu pernah membaca dongeng lain yang mirip dengan yang kamu baca?	5	31.3	11	68,7
7	Apakah kamu mendapatkan pembelajaran melalui dongeng yang kamu baca?	15	93,8	1	6,2
8	Apakah kamu ingin membaca kembali dongeng yang telah kamu baca?	6	37,5	10	62,5

Gambar 2

e. Pada butir soal kelima keseluruhan responden menunjukkan jawaban ya dengan persentase 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh responden dapat memahami dongeng dan cerita yang diajarkan oleh guru di sekolah.
f. Pada butir soal keenam menunjukkan hasil yang bervariasi. Di sekolah dasar kategori unggul, hasil jawaban responden menunjukkan hasil 64,3% untuk jawaban ya. Hal ini berarti responden di sekolah dasar kategori unggul lebih banyak pernah membaca dongeng dan cerita lain yang mirip denga yang pernah dibaca. Sementara itu di sekolah dasar kategori menengah dan dalam tahap pengembangan menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada pilihan jawaban tidak yakni 68,7% dan 75%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum pernah membaca dongeng dan cerita yang mirip seperti yang pernah dibaca.

Hasil Angket Tertutup di Sekolah Dasar dalam Tahap Pengembangan

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	Persentase (%)	Tidak	Persentase (%)
1	Apakah kamu pernah membaca dongeng?	16	100	-	0
2	Apakah kamu pernah membaca dongeng diperpustakaan sekolah?	16	100	-	0
3	Apakah kamu pernah belajar tentangdongeng di sekolah?	16	100	-	0
4	Apakah kamu menyukai dongeng yangdiajarkan oleh gurumu?	16	100	-	0
5	Apakah kamu dapat memahami dongengtersebut?	16	100	-	0
6	Apakah kamu pernah membaca dongeng lainyang mirip dengan yang kamu baca?	4	25	12	75
7	Apakah kamu mendapatkan pembelajaranmelalui dongeng yang kamu baca?	16	100	-	0
8	Apakah kamu ingin membaca kembalidongeng yang telah kamu baca?	16	100	-	0

Gambar 3

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

g. Pada butir soal ketujuh menunjukkan hasil yang tinggi untuk pilihan jawaban ya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa mendapatkan pembelajaran melalui dongeng dan cerita yang dibacanya.
h. Pada butir soal kedelapan angket menunjukkan hasil yang beragam. Di sekolah dasar kategori menengah didominasi oleh pilihan jawaban tidak yang menunjukkan persentase 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di sekolah dasar kategori menengah tidak ingin membaca kembali dongeng dan cerita yang pernah dibaca sebelumnya. Di sekolah dasar kategori unggul menunjukkan persentase 71,5% untuk pilihan jawaban ya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih tertarik untuk membaca kembali dongeng dan cerita yang pernah dibacanya. Sementara itu di sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan menunjukkan hasil 100% untuk pilihan jawaban ya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden tertarik dan ingin membaca kembali dongeng yang pernah dibacanya.

Siswa juga mengisi jenis angket terbuka yang memungkinkan mereka mengisi jawaban secara bebas sesuai pengetahuannya. Melalui jawaban angket terbuka, dapat diamati beberapa hal berikut:

a. Pada butir soal pertama, responden dari sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan dapat menuliskan judul dongeng yang lebih banyak diantara mayoritas jawaban responden yang berasal dari sekolah dasar kategori unggul dan menengah. Rata-rata responden menuliskan tiga sampai lima judul dongeng dan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa responden dari sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan memiliki pengalaman membaca sastra anak yang lebih beragam dibandingkan reponden dari sekolah dasar kategori unggul dan menengah.
b. Pada butir soal kedua, jawaban terbanyak yang dituliskan responden dari sekolah dasar kategori unggul ialah di perpustakaan. Sementara itu, jawaban responden dari sekolah dasar kategori menengah yang terbanyak menuliskan jawaban sekolah. Hasil jawaban responden di sekolah dalam tahap pengembangan menuliskan rumah dan perpustakaan sebagai jawaban yang paling banyak ditulis.
c. Pada butir soal ketiga, seluruh responden dari tiga sekolah yang diteliti sudah mampu menuliskan tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng dan cerita yang pernah dibacanya. Hasil jawaban disesuaikan dengan judul dongeng dan cerita yang dituliskan responden pada jawaban soal butir pertama.
d. Pada butir soal keempat, seluruh responden telah mampu menuliskan dan menuangkan pemikirannya terkait hal yang ingin ditiru melalui dongeng dan cerita yang telah dibaca. Beberapa jawaban yang dituliskan responden diantaranya, ingin menjadi cerdik dan pintar, ingin menjadi orang baik, pantang menyerah, dan ingin memiliki teman yang baik.
e. Pada butir soal kelima, responden telah dapat menguraikan dan mengambil pesan/amanat yang terdapat dalam dongeng dan cerita yang dibacanya. Beberapa jawaban yang ditulis oleh responden diantaranya tidak boleh menjadi orang yang rakus, tidak boleh menjadi orang sombong, dan jangan durhaka terhadap orang tua.

4. Faktor-Faktor Sosial Mempengaruhi Respons Pembaca Anak

Selanjutnya akan diuraikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi respon pembaca anak terhadap karya sastra yang dibacanya di sekolah dasar di Marabahan. Beberapa faktor sosial tersebut antara lain:

a. Latar Belakang Siswa

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

Sekolah dasar kategori unggul di Marabahan terletak di tengah kota. Sekolah ini merupakan sekolah prioritas yang menjadi pilihan utama di Marabahan. Hal ini juga dapat terlihat dari jumlah siswa di sekolah tersebut yang mencapai 338 siswa. Mayoritas pekerjaan orang tua siswa merupakan PNS di Marabahan, meskipun ada beberapa yang bekerja swasta. Kepala sekolah menuturkan bahwa sekolah ini dipilih oleh orang tua karena melihat prestasi dan pandangan terhadap sekolah yang memiliki citra positif, baik dari sarana dan prasarana serta kualitas SDM.

Di sekolah dasar kategori menengah di Marabahan memiliki siswa sejumlah 121 orang. Mayoritas siswa berasal dari masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah ini memang berada di dalam komplek perumahan masyarakat. Jadi bukan berada di tengah kota, tetapi di bagian belakang komplek perumahan. Menurut kepala sekolah biasanya orang tua memilih sekolah tersebut dikarenakan dekat dengan rumah dan mudah untuk mengantar serta menjemput saat sekolah.

Sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan berada di pinggiran sungai yang terletak sebelah hilir kota Marabahan. Sekolah ini memiliki siswa sejumlah 75 orang. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, sekolah ini bukan merupakan pilihan yang diprioritaskan. Seringkali sekolah ini dipilih sebagai sekolah cadangan ketika siswa tidak diterima di sekolah lain. Orang tua siswa di sekolah ini banyak yang bekerja sebagai pedagang, petani, dan penjual ikan. Jika diamati dari paparan ini dapat terlihat bahwa latar belakang siswa di sekolah ini tentunya berbeda. Latar belakang berupa ekonomi, pekerjaan orang tua, pendidikan, serta lingkungan tempat tinggal. Hal-hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana siswa merespon dan menikmati sastra anak yang dibacanya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, anak-anak di sekolah dasar kategori unggul terlihat kurang fokus dan kurang antusias dalam memberikan respon terhadap sastra anak yang telah mereka baca. Sebaliknya, anak-anak dari sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan memberikan antusias yang tinggi serta respon yang aktif dalam memberikan tanggapan mereka terhadap sastra anak yang diajarkan di sekolah. Kegiatan siswa di perpustakaan juga menunjukkan kesungguhan siswa dalam membaca. Siswa di sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan terlihat senang dan serius membaca meskipun dengan keadaan perpustakaan kurang kokoh dan nyaman. Minat ini pun terlihat saat siswa ingin sering mengunjungi perpustakaan tetapi karena kondisi ruangan yang kurang baik maka perpustakaan tidak dapat dibuka setiap hari. Sementara itu, di sekolah dasar unggul yang memiliki kondisi perpustakaan yang kokoh dan kondusif untuk membaca justru jarang dikunjungi oleh siswa. Melalui hal ini dapat terlihat bahwa meskipun latar belakang siswa di sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan memiliki latar belakang perekonomian keluarga yang berada di bawah siswa-siswa dari sekolah dasar kategori unggul, tetapi mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Siswa-siswa menghargai apa yang mereka miliki, terlihat bersemangat, dan antusias dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah. Kebahagiaan siswa selaku pembaca anak merupakan hal yang didambakan dari suatu proses membaca sastra anak. Kenikmatan dan keberhasilan sastra anak akan dilihat dari bagaimana pembaca anak dengan bahagia membaca sebuah karya dan kemudian menginginkan membacanya kembali untuk dapat menikmatinya lagi.

b. Latar Belakang Guru

Ketiga guru dari sekolah dasar yang diteliti seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Guru di sekolah dasar kategori unggul berusia 34 tahun. Guru di sekolah dasar kategori menengah berusia 36 tahun. Guru di sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan berusia 45 tahun. Dilihat dari latar belakang pendidikan ketiga guru yang diwawancarai memiliki tingkat pendidikan strata 1. Namun, guru dari sekolah dasar kategori dalam tahap

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 28 - 48

pengembangan memiliki latar belakang bukan asli dari jurusan pendidikan. Guru memiliki gelar S.Sos tidak seperti dua guru di sekolah dasar lainnya yang memiliki gelar S.Pd. Guru dari sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan berasal dari sarjana sosial dan mengambil program akta empat untuk dapat beralih profesi menjadi guru.

Ditinjau dari status pekerjaan, guru di sekolah dasar kategori unggul dan menengah berstatus sebagai guru PNS. Sementara itu, guru di sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan berstatus guru PPPK. Guru di sekolah dasar unggul diangkat menjadi guru PNS pada tahun 2010. Guru di sekolah dasar kategori menengah telah diangkat menjadi guru PNS semenjak tahun 2006. Guru di sekolah dasar dalam tahap pengembangan relatif masih baru dinyatakan lulus menjadi guru PPPK setelah lulus pada angkatan pertama pelaksanaan tes PPPK yakni pada tahun 2019. Sebelumnya guru mengabdi sebagai guru honorer sejak tahun 2004.

Dilihat dari perbedaan usia, guru dari sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan memiliki selisih usia hampir 10 tahun jika dibandingkan dengan guru dari sekolah dasar kategori unggul dan menangah. Namun, perbedaan usia ini nampaknya tidak menjadi perbedaan bahkan kendala bagi guru untuk mengajar sastra anak di kelas yang diampunya. Guru masih kreatif dan terlihat masih bersemangat dan termotivasi untuk berupaya menggali dan mengeksplorasi cara-cara pembelajaran yang menarik bagi siswa. Upaya ini dilakukan guna membentuk ketertarikan siswa dalam belajar.

Perbedaan latar belakang pendidikan guru juga tidak menjadi kendala bagi guru sekolah dasar dalam tahap pengembangan untuk dapat mengajar sastra anak di kelas. Bahkan guru di sekolah dasar dalam tahap pengembangan juga seringkali mengajak siswa untuk belajar di luar ruangan kelas dan sekolah untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Melalui hal ini dapat diamati bahwa adanya perbedaan latar belakang pendidikan bahkan status kepegawaian guru di sekolah tidak menjadikan guru memiliki rasa tanggung jawab yang berbeda dalam mengajar di kelas. Kemampuan berpikir kreatif dan upaya menghadirkan pembelajaran sastra anak yang inovatif hadir dari dalam diri guru yang memiliki inisiatif untuk mengembangkannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan hasil pembelajaran yang optimal bagi siswa.

c. Stimulus Guru

Guru sebagai pengajar memiliki kewajiban untuk menuntun dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Begitupun dalam upaya mengaktifkan respon siswa sebagai pembaca karya sastra anak. Pembaca anak dikatakan berbeda dengan pembaca dewasa. Pembaca anak terlebih merupakan siswa sekolah dasar masih banyak membutuhkan arahan dan motivasi dari guru. Hal ini juga berdampak pada kemampuan literasi pembaca anak. Guru merupakan salah satu faktor yang mampu mengembangkan daya literasi siswa dan menjadi bekal yang akan dibawa hingga dewasa nanti. Stimulus dari guru untuk senantiasa mengingatkan, memotivasi, dan memupuk minat siswa untuk dapat gemar membaca sastra anak. Hal ini juga memiliki dampak terhadap respon siswa sebagai pembaca anak dengan bahan bacaan sastra anak. Siswa yang lebih banyak mendapat stimulus dari guru untuk dapat membaca karya sastra anak menunjukkan hasil respon yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru dari sekolah dasar dalam tahap pengembangan melakukan stimulus yang lebih baik dibandingkan dua guru di sekolah dasar lainnya. Stimulus yang diberikan tidak hanya berupa motivasi dan arahan, tetapi guru di sekolah dasar dalam tahap pengembangan juga berupaya menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan eksploratif. Guru mencoba menghadirkan pembelajaran yang kreatif dengan sesekali mengajak siswa belajar di luar sekolah. Guru di sekolah dasar dalam tahap

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

pengembangan juga memberikan kesempatan bagi siswanya untuk berani tampil dan mengajukan diri. Selain itu, guru juga membuka kesempatan seluas-luasnya untuk siswa dapat mengeksplorasi tidak hanya dongeng dan cerita dalam buku teks tetapi juga cerita-cerita lokal setempat. Guru menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menempatkan siswa dalam posisi yang pasif, tetapi juga aktif. Hal ini nampaknya sedikit berbeda dengan guru dari dua sekolah dasar dari kategori unggul dan menengah. Guru cenderung hanya menjalankan pembelajaran di ruang kelas. Guru mengajarkan dongeng dan cerita anak dengan menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Guru memberikan stimulus sebatas meminta siswa membaca dongeng dan cerita yang ada di dalam buku teks atau perpustakaan.

Daya kreativitas guru juga berperan dalam pemberian stimulus yang optimal. Memberikan pembelajaran yang menarik akan memantik partisipasi aktif siswa untuk dapat memberikan respon terhadap pembelajaran. Hasil respon siswa juga menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Di sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan, siswa dapat menyebutkan jawaban yang lebih beragam terkait judul dongeng dan cerita anak yang pernah dibaca. Siswa mampu menyebutkan tiga sampai lima judul sebagai jawaban dari angket yang diisi. Judul-judul yang disebutkan berasal dari dongeng dan cerita dari buku teks maupun dari cerita rakyat daerah setempat. Selain itu, siswa juga dapat berpartisipasi aktif dalam interaksi yang dibangun oleh peneliti. Siswa menunjukkan respon yang positif dan komunikatif. Sementara itu di sekolah dasar kategori menengah mampu menyebutkan satu sampai tiga judul dongeng dan cerita anak sebagai jawaban dari angket yang diisi. Judul-judul yang disebutkan merupakan judul dongeng dan fabel yang berasal dari buku-buku perpustakaan. Terakhir di sekolah dasar kategori unggul hanya dapat menyebutkan satu sampai dua judul dongeng dan cerita anak sebagai jawaban dari angket yang diisi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar sastra anak terkait dongeng dan cerita anak dapat dieksplorasi lebih beragam oleh siswa dari sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan. Hal ini tentunya tidak lepas dari stimulus oleh guru yang berupaya menghadirkan dan memperkaya pengalaman siswa dalam membaca sastra anak.

d. Kondisi Perpustakaan

Peneliti melakukan observasi di ruang perpustakaan sekolah. Peneliti berupaya mengamati terkait peranan perpustakaan sekolah sebagai wadah untuk mendapatkan, membaca, dan memfasilitasi siswa dalam memperolah bahan bacaan yang salah satunya adalah sastra anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa sekolah dasar kategori unggul memiliki koleksi buku sastra anak yang tergolong sedikit dan kurang bervariatif. Beberapa diantaranya merupakan buku dengan jumlah halaman yang banyak dan ukuran yang besar. Misalnya seperti buku kumpulan cerita rakyat nusantara. Buku seperti ini jarang dipilih oleh siswa untuk dibaca dikarenakan kurang praktis dan dinilai terlalu berat untuk dibawa dan dipindahkan saat dibaca. Padahal berdasarkan pengamatan peneliti buku ini sebenarnya cukup menarik karena disertai gambar berwarna yang sering disukai anak. Namun, atas pertimbangan kepraktisan buku jenis ini jarang dipilih siswa untuk dibaca. Di sekolah dasar unggul sesungguhnya memiliki kondisi dan bangunan perpustakaan yang memadai. Bangunan yang kokoh dan bersih sehingga menunjang sebagai tempat membaca yang kondusif. Selain itu juga terdapat penjaga perpustakaan yang dapat membantu di perpustakaan. Mayoritas koleksi buku yang tersedia merupakan buku bacaan dewasa dan merupakan bacaan yang dapat dikatakan kurang sesuai dengan selera anak ketika dibaca. Kondisi perpustakaan yang kondusif dan memadai tidak diiringi dengan ketersediaan koleksi buku anak yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran perpustakaan belum optimal untuk menyedikan sumber bacaan yang relevan dengan siswa yakni anak-anak. Kehadiran bacaan sastra anak perlu ditingkatkan lagi untuk mampu menyediakan sumber bacaan yang ramah bagi anak.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 28 - 48

Berdasarkan hasil observasi peneliti di perpustakaan sekolah dasar kategori menengah didapati bahwa mayoritas buku yang tersedia merupakan sastra anak. Berbagai jenis buku cerita, dongeng, dan fabel tersedia di perpustakaan ini. Jenis buku yang tersedia mayoritas merupakan buku yang disertai gambar berwarna dengan jumlah halaman yang tidak terlalu tebal. Jadi buku-buku seperti ini dapat habis dibaca sekali duduk. Koleksi buku yang tersedia juga bervariasi meskipun dengan jumlah koleksi yang lebih sedikit dibandingkan perpustakaan sekolah dasar kategori unggul. Jenis buku yang seperti ini cenderung dapat menjangkau selera anak dikarenakan menarik secara visual, bervariasi, dan memiliki halaman yang tidak terlalu tebal atau habis sekali baca. Namun, sayangnya perpustakaan di sekolah dasar kategori menengah ini telah cukup lama tidak aktif beroperasi sebagai perpustakaan. Hal ini dikarenakan ruangan perpustakaan yang merangkap sebagai ruang guru. Perpustakaan ini tidak lagi digunakan siswa sebagai tempat membaca. Kondisi ruangan yang merangkap ruang guru memang tidak kondusif dan memadai untuk membaca. Hal ini menyebabkan peranan perpustakaan sebagai sumber penyedia bahan bacaan anak seperti sastra anak tidak mampu terlaksana secara optimal. Meskipun memiliki koleksi yang sesuai tetapi tidak dapat dinikmati dan dimanfaakan secara maksimal oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi di perpustakaan sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan didapati bahwa mayoritas koleksi buku yang tersedia di perpustakaan merupakan sastra anak. Terdapat berbagai jenis buku, seperti buku komik, buku cerita berseri, buku pengetahuan, dongeng, dan fabel. Jumlah koleksi buku di perpustakaan ini tergolong banyak. Lebih banyak dari koleksi buku di perpustakaan sekolah dasar kategori menengah tetapi tidak sebanyak koleksi buku di sekolah dasar kategori unggul. Namun, hampir sepertiga dari koleksi buku yang tersedia merupakan buku terbitan lama. Visual gambar sampul terlihat jadul dan kertas sudah menguning. Terdapat pula buku-buku koleksi yang terbilang baru dengan sampul dan tampilan yang menarik. Berdasarkan pernyataan guru, buku yang berkualitas bagus merupakan hasil dari bantuan Dinas Perpustakaan Daerah yang diberikan kepada sekolah untuk dapat dibaca dan dinikmati oleh siswa. Sayangnya kondisi perpustakaan yang kurang memungkinkan untuk aktif dibuka setiap hari. Bangunan perpustakaan yang kurang kokoh dan kurang memadai dikhawatirkan guru dan kepala sekolah dapat membahayakan siswa. Hal inilah yang menjadi alasan sekolah hanya membuka perpustakaan ini 3 - 4 kali seminggu. Sebenarnya salah satu sisi ruangan perpustakaan terlihat cukup kondusif untuk digunakan sebagai tempat membaca. Bagian inilah tempat diletakannya meja panjang untuk tempat siswa membaca. Pada saat observasi dilakukan bertepatan dengan hari jadwal perpustakaan dibuka. Terlihat cukup banyak siswa yang menikmati ruangan perpustakaan dengan membaca buku komik dan cerita. Meskipun dengan keadaan yang sederhana terlihat bahwa siswa yang merupakan pembaca anak cukup fokus dan saling berbagi hasil bacaan mereka dengan sesama. Berdasarkan pernyataan guru juga dikatakan bahwa sebenarnya cukup banyak siswa yang seringkali menanyakan dan ingin membaca buku di perpustakaan. Namun, perpustakaan tidak buka setiap hari. Berdasarkan hal ini dapat terlihat peranan perpustakaan yang sebenarnya terlihat cukup menarik untuk dikunjungi oleh siswa. Kendala bangunan perpustakaan yang kurang kokoh dan banyak kerusakan membuat siswa terbatas untuk mengakses perpustakaan. Koleksi buku di perpustakaan sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan ini dapat dikatakan sudah sesuai sebagai bahan bacaan dan sastra anak.

e. Buku Teks yang Digunakan

Buku teks yang digunakan oleh guru di tiga sekolah dasar yang diteliti menggunakan buku teks yang sama. Buku yang digunakan yakni Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Buku ini dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku ini merupakan cetakan kedua dan edisi revisi dari tahun 2018. Buku ini diberikan oleh

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala kepada sekolah untuk dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Guru menggunakan buku teks pegangan guru dan siswa menggunakan buku teks siswa. Buku teks siswa tidak dibawa pulang oleh siswa ke rumah dan hanya dipinjamkan selama pembelajaran berlangsung di sekolah. Jumlah buku yang tersedia di sekolah dasar kategori unggul dan menengah mencukupi untuk bisa digunakan oleh masing-masing siswa. Namun, di sekolah dasar kategori dalam tahap pengembangan tampak bahwa jumlah buku yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah siswa, sehingga beberapa siswa harus berbagi buku teks dengan teman sebangku.

Berdasarkan keterangan yang tercantum dalam buku teks tematik, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian. Buku tematik yang digunakan berfungsi sebagai buku panduan sekaligus buku aktivitas siswa. Artinya buku tematik yang digunakan sudah memuat beragam aktivitas yang diharapkan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Pada buku ini juga dimuat keterangan bahwa kegiatan pembelajaran yang dimuat dapat dipilih oleh guru. Artinya guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran dan dapat memilah pembelajaran yang akan diajarkan. Buku teks siswa yang digunakan merupakan buku berbasis kegiatan (activity based) yang memungkinkan untuk siswa dan guru melengkapi materi dari berbagai sumber. Buku teks ini dapat didampingi dengan sumber-sumber lain sebagai pelengkap dan tambahan dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dalam buku teks juga dapat disesuaikan dengan kondisi siswa, guru, sekolah, dan lingkungan. Artinya buku teks ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan oleh guru dengan melihat keadaan dan kebutuhan pembelajaran.

Pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023 untuk kelas 6 menggunakan 5 buku tematik dalam pembelajaran. Setiap buku tematik memuat 3 subtema dari 6 mata pelajaran. 1 buku tematik yang memuat 3 subtema, dialokasikan selesai diajarkan dalam jangka waktu 3 minggu. Setiap akhir pembelajaran atau pada minggu ke-4 terdapat kegiatan Aku Cinta Membaca yang memuat cerita, dongeng, dan bahan bacaan anak lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca serta menumbuhkan minat dan rasa cinta membaca pada diri siswa. Selain itu juga bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman siswa. Jadi setiap buku tema memiliki kegiatan berliterasi yang menghadirkan cerita dan dongeng anak di dalamnya. Cerita dan dongeng ini berada di bagian belakang buku teks.

Pada pelaksanaannya di sekolah guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk dapat memanfaatkan buku teks siswa secara optimal. Guru di sekolah dasar dengan kategori unggul dan dalam tahap pengembangan telah melaksanakan kegiatan Aku Cinta Membaca yang terdapat dalam buku tematik. Namun, guru di sekolah dasar kategori menengah tidak mengarahkan siswa untuk belajar sampai pada bagian kegiatan ini. Guru memilih mengambil cerita dan mendongeng menggunakan buku-buku di perpustakaan. Guru di sekolah dasar unggul dan dalam tahap pengembangan telah memanfaatkan secara optimal buku teks yang digunakan oleh siswa dan guru. Selain menggunakan buku tematik ini, ketiga guru sekolah dasar yang diteliti juga menggunakan buku tambahan lain seperti buku terbitan Intan Pariwara.

KESIMPULAN

Sastra anak yang digunakan oleh guru di sekolah dasar di Marabahan hadir dalam pembelajaran sastra di mata pelajaran Bahasa. Kehadiran sastra anak diajarkan pada kegiatan Aku Cinta Membaca yang terdapat pada setiap buku tema yang dialokasikan pada pembelajaran minggu keempat. Jenis sastra anak yang digunakan oleh guru yakni fabel, dongeng, legenda, dan cerita rakyat. Sastra anak yang digunakan oleh guru berasal dari buku tematik, internet, dan buku-buku di perpustakaan sekolah. Beberapa judul cerita yang

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 28 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

digunakan oleh guru ialah fabel Si Kancil dan Buaya, dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih, Legenda Asal Mula Asap Gunung Canlaon, dan cerita rakyat Laba-Laba Buncit.

Pemilihan sastra anak yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar didasari pada kriteria dan pertimbangan yang dilakukan oleh guru. Guru menjadi subjek penentu kelayakan dan pemilihan sastra anak yang akan diajarkan kepada siswa. Beberapa kriteria yang digunakan oleh guru di sekolah dasar yang diteliti yakni cerita yang menarik, panjang cerita, muatan nilai moral, kesesuaian usia, cerita yang familiar, kaya akan nilai-nilai, dan upaya pengenalan budaya melalui cerita. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi respons pembaca anak antara lain latar belakang siswa, latar belakang guru, stimulus guru, kondisi perpustakaan, dan buku teks yang digunakan.

Saran bagi orang dewasa dan guru perlu turut andil dalam melakukan seleksi terhadap bahan bacaan anak. Kesesuaian isi, usia, serta dampak yang akan hadir seiring proses pembacaan sastra anak harus dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemilihan sastra anak yang tepat dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik pembaca anak. Oleh sebab itu, peranan orang dewasa dan guru harus mampu hadir sebagai motivator dan fasilitator bagi pembaca anak.

DAFTAR RUJUKAN

Andayani, Suhita, R., & Muflikhah, D. (2014). Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter).*Basastra*, *I*(3), 437–447.

Antoro, B. (2001). *Kegiatan Sastra Dukung Pendidikan Karakter*. http//dikdas.kemdiknas.go.id/content/berita/utama/kegiatan-sas-2.

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (S. Effendi (ed.); 1st ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Departemen Pendidikan Nasional. https://repositori.kemdikbud.go.id/23624/

Didipu, H. (2018). Optimalisasi Pembelajaran Sastra Anak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Indonesia. *Prosiding*. https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/1634/optimalisasi-pembelajaran- sastra-anak-sebagai-dasar-pembentukan-karakter-manusia-indonesia.html

Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *2*(1), 126–138. https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458

Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Pendidikan Dasar. *Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *1*(1), 47–60. https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.3

Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (8th ed.). Pustaka Pelajar.

Gani, E. (2019). *Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah* (2nd ed.). Pustaka Reka Cipta. Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Ahasa Dan*

Sastra Indonesia Dalam Konteks Global, 623–636. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4936

Hanifah, Gusti. (2015). Nilai-nilai Karakter dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak 'Kecil-kecil Punya Karya'. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(2),* 217.

Hayatunnufus, F. (2017). Analisis Citraan Puisi Anak dalam Majalah Bobo. *Undas*, *13*(1),93–101.

Inderawati, R. (2009). Model Pembelajaran Berbasis Responss Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa. *Forum Kependidikan FKIP Unsri*, *29*(1), 1–100. https://repository.unsri.ac.id/22617/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/22617/1/Rita_Inderawati_-_Model_Pembelajaran_Berbasis_Responss_Pembaca_dan_Simbol_Visual.pdf

Ikhwatun, A. (2007). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah* [Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo]. Tesis tidak dipublikasikan

Irwandi. (2016). Aspek Psikologi Pendidikan dalam Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak. *Jurnal Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, *11*(2), 116–128. https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5162

Juanda. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan KarakterAnak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, *5*(2), 11–18. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611

Jumadi. (2017). Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra untuk Membangun Karakter Siswa. *Basindo*, *1*(2), 31–39.

Jumadi. (2015). Menggagas Pembelajaran Sastra yang Humanis. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5(1),* 122.

Kosasih, Arlyanti, I., & Apriliya, S. (2018). Pemilihan Bahan Ajar Cerita Anak berdasarkan Karakteristik Siswa SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(1), 221–231. https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7315

Latif, Y. (2009). *Menyemai Karakter Bangsa dan Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Penerbit Kompas.

Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan SastraAnak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra*, *14*(1), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.31294/w.v12i1

Megawangi, R. (2016). *Ratna Megawangi, Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. http://www.langitperempuan.net/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik- berbasis-karakter/

Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, *16*(2), 107–122. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.811

Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*,*29*, 25–40.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (kelima). Gadjah Mada University Press.

Rizam, M. M. (2021). NILAI KARAKTER DARI DONGENG ANAK PADA MAJALAH BOBO DAN. *Jurnal Ilmiah Kependudukan*, *2*, 179–189.

Rohinah, N. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Ar-Ruzz Media. Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (pertama). Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiOp6Ge_qr6AhWTUGwGHe4YBZAQFnoECAUQAQ&url=http%3A%2F%2Frepositori.kemdikbud.go.id%2F1665%2F1%2FPedoman%2520Penelitian%2520Sastra%2520Anak%2520%25282010%2529.pdf&usg=AO

Suarta, M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra I Made.pdf* (Pertama). Rajawali Pers.

Sufriadi. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(1),* 81-82.

Suprayitni, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (pertama). Deepublish.

Susanti, R. D. (2015). Pembelajaran apresisasi sastra di sekolah dasar. *ELEMENTARY:Islamic Teacher Journal*, *3*(1), 135–155. http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1447/1323

Susilo, J., & Anisa, A. (2014). Penerapan Model Respons Pembaca Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen Di Sma. *Jurnal Tuturan*, *4*(1), 667. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/jt.v4i1.843

Udasmoro, W., Kusumawati, D. D., & Herminningsih, N. (2012). *Sastra Anak danPendidikan Karakter* (1st ed.). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Wadiah, N., Asri, Y., & Hayati, Y. (2016). Representasi nilai – nilai pendidikan karakterdalam novel ayah karya andrea hirata. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *September*, 260–268.

Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Buana Bastra*, *2*(2), 156–164. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/233/129

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.